



---

## Sejarah Penggunaan Kalender Aji Saka di Tanah Jawa

Yumna Nur Mahmudah

Program Studi Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang

Jl. Walisongo No. 3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

yumnanurr27@gmail.com

**Abstract:** The Aji Saka calendar system is one of the oldest lunisolar calendars used in the Land of Java, several elements in the Aji Saka Calendar system are still being adopted in the Javanese Islamic Calendar. The Aji Saka calendar was created in 78 AD, by a figure from Hindustan named Aji Saka. This paper is the result of a literature study (Library Research) that is analytically descriptive in nature which describes the Javanese Saka Calendar in the Description of Candrasengkala and Serat Pustakaraja Purwa with a historical approach. Until finally during the reign of Mataram Islam under the leadership of Sultan Agung, the Saka calendar was reformed and combined with the Hijri Calendar to become the Islamic Javanese Calendar that we know today.

**Keywords:** Calender system, Aji Saka Calender, History.

---

**Abstrak:** Sistem penanggalan Aji Saka merupakan salah satu kalender lunisolar tertua yang digunakan di Tanah Jawa, beberapa elemen dalam sistem Kalender Aji Saka hingga saat ini masih diadopsi dalam Kalender Jawa Islam. Kalender Aji Saka diciptakan pada tahun 78 M, oleh seorang tokoh yang berasal dari Tanah Hindustan bernama Aji Saka. Tulisan ini merupakan hasil dari studi kepustakaan (Library Research) bersifat deskriptif analitis yang mendeskripsikan Kalender Saka Jawa dalam Keterangan Candrasengkala dan Serat Pustakaraja Purwa dengan pendekatan historis. Hingga akhirnya pada masa kekuasaan Mataram Islam di bawah kepemimpinan Sultan Agung, kalender Saka direformasi dan dipadupadankan dengan Kalender Hijriah menjadi Kalender Jawa Islam yang kita kenal saat ini.

**Kata kunci:** Sistem Penanggalan, Kalender Aji Saka, Sejarah.

### A. Pendahuluan

Kemajuan peradaban manusia yang dihasilkan sejalan dengan banyaknya karya yang diciptakan oleh manusia itu sendiri, diantara produk peradaban adalah rekayasa manusia dalam menentukan waktu, bahkan jauh sebelum ditemukannya sistem kalender yang seperti kita kenal saat ini. Melalui pengamatan fenomena perubahan alam sebagai patokan kehidupan yang mereka jalani, untuk berbagai kepentingan hidup seperti; pejalan, perdagangan, pelayaran, pertanian, atau bahkan ritual dalam social keagamaan. Sebagaimana yang dipahami oleh bangsa Mesir kuno yang mampu menangkap fenomena pasang surutnya sungai Nil dan ditandai dengan munculnya binang Sirius di bagian selatan, yang mana fenomena tersebut terjadi setiap tanggal 19 *tamuz* atau Juli.

Masyarakat kuno atau pun modern dalam penentuan waktu sebenarnya berinti pada peredaran Matahari dan Bulan atau bahkan gabungan antara keduanya. Kemudian dalam perkembangannya, penggunaan sistem penanggalan Matahari (*solar system*) diadopsi oleh bangsa Barat sebagai basic Kalender Masehi. Sedangkan sistem penanggalan Bulan (*lunar system*), digunakan oleh Umat Islam dan melahirkan Kalender Hijriah. Sedangkan penggabungan kedua

sistem ini (*luny-solar system*) dapat kita jumpai pada sistem penanggalan Yunani dan Cina, begitu pula dengan pembahasan kalender pada makalah ini, Kalender Saka, juga menggunakan sistem *lunisolar system*.

Sistem penanggalan yang diwariskan oleh Sultan Aji Saka telah ada sejak sebelum Islam masuk ke Jawa masyarakat sudah mengenal kalender *Saliwahana* (Kalender Ahi Saka) yang berdasarkan kepercayaan Hindu-Budha. Kalender tersebut menurut pendapat masyarakat Jawa saat itu, lebih lengkap dan lebih teliti bahkan meliputi banyak hal. Para petani dapat menentukan waktu bercocok tanam maupun menentukan perhitungan hari baik menggunakan kalender ini. Kalender Jawa *Saliwahana* disebut juga Penanggalan Candrasengkala yang beredar bulan mengelilingi bumi. Melalui sekilas pembahasan mengenai Kalender Aji Saka, maka penulis tertarik untuk mengupas dan membahas sistem dan sejarah eksisnya Kalender Aji Saka. Kalender Aji Saka banyak diaplikasikan oleh masyarakat Jawa dan Bali, namun mengingat banyaknya pembahasan mengenai kalender ini, penulis akan berfokus dengan pembahasan Kalender Aji Saka versi Jawa.

## **B. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Semua data yang digunakan berupa informasi-informasi tertulis terkait dengan tema penelitian. Yang diperoleh dari buku, manuskrip, dan artikel-artikel ilmiah lainnya.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Asal Mula Aji Saka**

Aji Saka merupakan salah satu tokoh sejarah yang datang di Jawa untuk mengubah peradaban masyarakat pada zaman itu. Asal mula Aji Saka ada yang menyebutkan bersal dari Bumi Majeti. Menurut penafsiran letak dari Bumi Majeti di daerah *Jambudwipa* suku *Shaka* negeri India. Bumi Majeti penduduknya bercocok tanam atau agraris, banyak para tokoh sejarah yang berasal dari Bumi Majeti, seperti Prabu Dewata Cengkar, Ratu Rengganis, Aji Saka. Bumi Pajeti juga sebagai tempat untuk menempa ilmu bagi para calon kasepuhan atau calon raja.<sup>1</sup>

Menurut cerita kedatangan Aji Saka ke Tanah Jawa sebagai pahlawan yang mengajarkan peradaban, tata tertib, dan keteraturan hidup kepada masyarakat di Tanah Jawa. Awal mula kedatangan Aji Saka, tidak mudah, membutuhkan perjuangan dan tantangan yang harus dihadapinya. Berperang melawan penguasa-penguasa bengis yang sudah ada terlebih dulu. Aji Saka merupakan nenek moyangnya orang Jawa, terkenal sebagai tokoh pemuda yang gagah, kuat, dan sakti mempunyai senjata keris dan serban atau *iket* (Jawa) yang panjang. Di Tanah

---

<sup>1</sup> <http://joglosemar.co.id/hanacaraka/hanacaraka.html>, diakses pada 28 November 2022.

Jawa bertempat tinggal di Medang Kamulan, perkiraan berada di sekitar daerah Jombang Jawa Timur.<sup>2</sup>

Kisah Aji Saka diangkat menjadi raja di Jawa setelah mengalahkan Prabu Dewata Cengkar. Beliau merupakan raja yang pertama menciptakan kalender Hindu-Budha sebagai tarikh Tahun Saka. Aji Saka berkuasa menjadi raja di Kerajaan Medang Kamulan sekitar daerah Jombang Jawa Timur, Dalam *Serat Pustakaraja Purwa* yang dikarang oleh Ronggowsito, banyak nama lain dari Aji Saka diantaranya bernama Jaka Puring, Prabu Wisaka. Ia adalah putra dari Batara Anggajali dan cucu dari Batara Ramayadi dari Kerajaan Najran di Tanah Hindustan.

Sejak Aji Saka di dalam kandungan Dewi Saka, Aji Saka tidak pernah bertemu dengan ayahnya, ia meminta izin untuk menemui ayah kandungnya. Ia menemukan sang ayah sedang membuat senjata duduk mengambang di tengah samudra, Aji Saka bermaksud menjadi muridnya. Namun ditolak oleh Batara Anggajali, sebaiknya Aji Saka berguru kepada kakeknya, Batara Ramayadi, yang lebih sakti. Begitu pula bermaksud menemui kakeknya untuk menjadi muridnya juga ditolak diperintah untuk medhemui Batara Guru, yaitu Betara Wisnu, pendeta keagamaan Bani Israil dan diterima sebagai muridnya Setelah memperkenalkan diri dan menatakan maksud dari kedatangannya, Batara Wisnu menerima dan mengajarkan beberapa ilmu kesaktian dan kebijaksanaan. Setelah Batara Wisnu kembali ke kahyangan, Aji Saka terus mengembara dan mengasah kesaktiannya.<sup>3</sup>

Pengembaraan Aji Saka sampai ke Tanah Jawa dan menjadi seorang pertapa dengan nama Empu Sengkala, karena pada saat itu Tanah Jawa hanya dihuni oleh makhluk halus, Empu Sengkala mengajari ilmu penanggalan kepada bangsa jin yang ada di Tanah jawa. Dan menciptakan lima hari sebagai penghitungan penanggalan di Jawa, yang saat ini kita kenal dengan nama “pasaran”. Dalam pertapaannya, Empu Sengkala mendapat *sasmita* untuk mengisi Tanah Jawa dengan manusia, kemudian ia memasangi tumbal lima penjuru Tanah Jawa guna membuat Jawa nyaman untuk ditinggali oleh manusia. Banyak hal yang dilakukan oleh Aji Saka di tanah Jawa utamanya menyebarkan berbagai ilmu, membangun Kerajaan Medang Kamulan dan membangun peradaban dengan menciptakan sistem kalender yang berpedoman perputaran matahari.

Aji Saka mengajarkan banyak hal, bukan hanya sistem penanggalan akan tetapi juga membuat aksara yang di-lagu-kan, saat ini yang kita kenal dengan aksara Jawa. Akan tetapi ada sebuah kisah sedih dibalik aksara jawa yang kita kenal, yakni saat Aji Saka meninggalkan India dan meminta kepada kedua

---

<sup>2</sup>[http://p2k.unkris.ac.id/en3/1-3065-2962/Aji-Saka\\_35890\\_dharmaandigha\\_p2k-unkris.html](http://p2k.unkris.ac.id/en3/1-3065-2962/Aji-Saka_35890_dharmaandigha_p2k-unkris.html)  
diakses pada 28 November 2022.

<sup>3</sup> Ronggowsito, *Serat Pustakaraja Purwa (jilid 1)*, (Surakarta: dihimpun oleh Ki Suryosaputro, 1983), hal. 5.

pengikut setianya untuk menjaga keris pusakanya, ia akan kembali dan mengambil kembali kerisnya sendiri tanpa adanya wakil. Namun, ia melupakan perkataannya dan memerintahkan pasukannya untuk mengambil kerisnya pada kedua pengikut setianya. Dan terjadi pertemuan di antara keduanya, karena berbeda argument dalam memberikan keris tersebut atau tidak. Hal ini sesuai dalam buku Sejarah Aji Saka;

*Ing wusana, sasampunipun dumugi Pulo Majéthi, Dora matur bilih kaatus déning prabu mudha lan Sembada katimbalan wéktu iki. Dora matur lan mëksa Sembada, sanalika malah dadi kérêngan Dora lan Sembada Pasulayan.*<sup>4</sup>

## 2. Sejarah dan Sistem Kalender Saka

Kebudayaan Jawa pada mulanya dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha, dan memperngaruhi pola kehidupan termasuk dalam sistem penanggalan yang digunakan pada saat itu. Dimulai sejak abad ke-4M Agama Hindu telah masuk dan berkembang subur di Indonesia. Sistem penanggalan yang dibawakan oleh seorang pendekar berasal dari Gujarat (India) bernama Aji Saka, ia mengenalkan sebuah sistem penanggalan yang berpedoman pada perputaran matahari (*solar system*).

Pada lain cerita dikisahkan, bahwa Aji Saka datang ke Tanah Jawa guna untuk menyebarkan ilmu dan kebaikan, dan dikatakan bahwa masyarakat Jawa pada saat itu berprilaku kurang baik dan tak beradab, kemudian bertingkah layaknya hewan, serta tak ada peraturan yang mengikat dan memiliki norma. Hal tersebut dikarenakan pada saat itu Jawa belum memiliki pemimpin yang memeberikan tata tertib dan peraturan mengenai kehidupan yang baik, kemudian Aji Saka mendirikan sebuah kerajaan yang dinamakan Medang Kamulan, Aji Saka pun diangkat menjadi Raja yang bernama Prabu Wisaka atau Prabu Syaliwahono.<sup>5</sup>

Pada hari Sabtu 14 Maret tahun 78 M merupakan permulaan tahun Saka ini digunakan, atau bertepatan dengan penobatan Prabu Syaliwahono (Aji Saka).<sup>6</sup> Oleh karenanya kalender ini dikenal dengan Kalender Saka, kemudian kalender ini eksis digunakan oleh masyarakat Jawa hingga awal abad ke -17. Kalender ini mengenal sistem siklus hari, yang terdiri dari dua siklus yakni: siklus mingguan yang banyaknya tujuh hari (seperti yang kita kenal saat ini), kemudian siklus *pancawara* yang jumlah harinya ada 5 hari pasaran.<sup>7</sup> Dan kedua siklus ini bisanya

<sup>4</sup> Suryawijayan, *Buku Sejarah Aji Saka*, (Suryawijayan, 1913), hal. 12- 13. Dirujuk oleh Dida Prasetya Nugroho, *Kajian Filologi dan pendidikan Moral dalam Naskah Buku Sejarah Aji Saka*, skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, hal. 128.

<sup>5</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Aji\\_Saka](https://id.wikipedia.org/wiki/Aji_Saka) diakses 29 November 2022.

<sup>6</sup> Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyah*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hal. 55.

<sup>7</sup> Hosen, *Kulminasi Sistem Kalender(Masehi, Hijriah, Jawa Islam)*, (Pamekasan: Duta Media, 2016), hal. 40.

disandingkan dalam satu hari, maksudnya dalam satu hari harus disandingkan siklus mingguan dan juga siklus *pancawaranya*. Berikut adalah nama bulan, hari, dan *pancawara* dalam Kalender Saka;

Tabel. 1 Nama bulan pada Kalender Saka;<sup>8</sup>

<b>Kalender Saka (<i>solar system</i>)</b>		
<b>Nama Bulan</b>	<b>Rentang Waktu</b>	
<b>Srawanamasa</b>	Juli	Agustus
<b>Bhadrawadama</b>	Agustus	September
<b>Asujimasa</b>	September	Oktober
<b>Kartikamasa</b>	Oktober	November
<b>Margasiramasa</b>	November	Desember
<b>Posyamasa</b>	Desember	Januari
<b>Maghamasa</b>	Januari	Februari
<b>Phalgunamasa</b>	Februari	Maret
<b>Cetramasa</b>	Maret	April
<b>Wesakhamasa</b>	April	Mei
<b>Jyesthamasa</b>	Mei	Juni
<b>Asadhamasa</b>	Juni	Juli

Tabel. 2 *Pancawara* (pasaran), perhitungan hari dengan siklus harian;<sup>9</sup>

<b>Nomor Hari</b>	<b>Pasaran</b>
<b>1</b>	Kliwon
<b>2</b>	Legi
<b>3</b>	Pahing
<b>4</b>	Pon
<b>5</b>	Wage

<sup>8</sup> Aris Fauzan, *Integrasi Kalender Saka-Islam*, (the 4<sup>th</sup> University research coloquium 2016), hal. 360.

<sup>9</sup> KPH. Cokroningrat, *Betaljemur Adammakna*, (Yogyakarta: Soemodidjojo, t.t), hal 7.

Tabel. 3 *Saptawara* (padinan), perhitungan hari dengan siklus harian;<sup>10</sup>

Nomor Hari	Saka	Masehi
<b>0</b>	Ravivara / Radite	Ahad
<b>1</b>	Somvara / Soma	Senin
<b>2</b>	Mangalavara / Anggara	Selasa
<b>3</b>	Budhavara / Budha	Rabu
<b>4</b>	Brahaspativara / Respati	Kamis
<b>5</b>	Sukravara / Sukra	Jumat
<b>6</b>	Sanivara / Sanicara	Sabtu

Tabel 1, 2, dan 3 di atas merupakan nama hari dalam Kalender Saka, *Ravivara* merupakan nama hari “Ahad” di India, sedangkan dalam Kalender Aji Saka yang digunakan di Jawa hari “Ahad” diberi nama *Radite*. Jika dilihat dari pengucapan, maka nama *Radite* lebih mudah untuk diucapkan oleh orang Jawa. Sehingga, Aji Saka dalam mengenalkan kalender ini juga mengasimilasikan kalender yang ia bawa dari India, agar lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat Jawa saat itu.

Pada Kalender ini juga dapat kita jumai mengenai sistem *Pawukon* atau yang lebih singkatnya kita kenal dengan *wuku*. Kata *wuku* merupakan kata pangkal dari *pawukon*, yang memiliki arti *rahsa*, *rasha* ini bukan sekedar rasa luaran, namun rasa dalam yang meliputi cipta dan pekerti manusia. Berdasarkan *rasha* manusia dapat mengetahui *lelakon* atau nasib yang harus ditanggungnya. Tujuan kawruh *pawukon* yakni untuk mengetahui lelakon atau perjalanan hidup seseorang menurut kodrat dan nasibnya masing-masing.<sup>11</sup> *Wuku* dihitung dari pertemuan antara hari (*pancawara*) dan pasaran (*pancawara*), *wuku sinta* yang terjadi pada Sabtu Pon. *Pancawara* pada *wuku sinta* adalah hari Sabtu, dan hari *pancawaranya* jatuh pada hari pon, dan akan berganti nama *wuku* pada hari Sabtu selanjutnya hingga sampai minggu ke-30 (dikarenakan jumlah *wuku* ada 30).

Asal mula penamaan *wuku* didasarkan pada kisah pewayangan dari kerajaan yang dipimpin oleh Prabu Watugunung. Raja ini memiliki istri yang bernama Dewi Sinta, setiap tahunnya Dewi Sinta mengandung putra kembar hingga 13 kali, dan yang terakhir mengandung hanya seorang putra, jika dijumlahkan maka putra Watugunung berjumlah 27. Hal ini disampaikan pada buku *Pawukon 3000*;

<sup>10</sup> Najmuddin Saifullah, Mega Sukma, *Sejarah Penanggalan India*, (Jurnal: Al-Marshad, vol. 8, no. 1 Juni 2022), hal. 36.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 17.

*Sawise kagarwa Prabu Watugunug iku, saben taun, Dewi Sinta ambabar putra kakung tansah kembar nganti rambah kaping 13. Wekasane, putra kang kaping 14, ora kembar. Dadi gunggunge putrane Prabu Watugunung iku kabeh ana 27...<sup>12</sup>*

Singkat cerita asal mula tersebut yakni, dikisahkan ada 2 (dua) sosok perempuan yaitu Dewi Sinta dan Dewi Landep yang diperistri Resi Gana putra dari Batara Temburu. Sudah lama memperistrinya belum dikarunia anak. Suatu malam Resi Gama memaksa berhubungan dengan Dewi Shinta sehingga Dewi Shinta Mmarah sampai suaminya menghilang. Sebelum sampai ajalnya Resi Gana berpesan “jika benih saya yang di rahim lahir laki-laki diberi nama Raden Watugunung.. setelah jabang bayi lahir laki-laki diberi nama Raden Watugunung.<sup>13</sup>

Jabang bayi lahir lancar tanpa gangguan dan nafsu makannya sangat besar tidak seperti anak pada umumnya. Suatu saat Dewi Shinta sedang masak, anaknya atau Raden Watugunung menangis sekeras-kerasnya sambil minta makan sehingga membuat Dewi Sinta (ibunya) merasa kesal (*jengkel*), Raden Watugunung dipukul kepalanya menggunakan *enthong* untuk menanah nasi sampai luka dan berdarah. Raden Watugunung marah dan lari.

Dewi Sinta mencari sampai lama berminggu-minggu tidak ditemukan putrannya, akhirnya Dewi Sinta Dewi Landep putus asa mencarinya. Kedua putri melakukan bertapa di pandepokan. Lama-kelamaan 2 (dua) putri berubah wajah menjadi putri yang cantik-cantik dan berparas muda-muda, sehingga para resi mengharapkan untuk menjadikan istrinya, namun semuanya ditolak.

Resi Tama yang sedang bertapa di Gunung Selokrenda juga ingin melamarnya. Alhasil kedua putri tidak mau dilamar Resi Tama, karena ditolak Resi Tama memaksa dan mengejar, Resi Tama dihajar oleh para pendeta dan para Resi karena merasa kasihan kedua putri yang paksa, namun dimenangkan Resi Tama.

Raden Watugunung lari dari rumah mengembara di dekat Hutan Selagringging, makannya meminta-minta ke penduduk di sekitar hutan tersebut. Suatu saat warga mengadakan kegiatan selamatan *memetri* desa dengan membawa *ambeng* (Jawa), saat itulah Raden Watugunung semua makanan dan nasi dilahap atau dimakan, semua warga memukuli Raden Watugunung tetapi tidak dirasakan. Setelah selesai makan Raden Watugunung membala mengamuk para warga dan warga kalah. Akhirnya semua warga tunduk kepada Raden Watugunung, diangkat sebagai Raja Selagrigging dengan sebutan Prabu Watugunung.

Dewi Sinta dan Dewi Landep lari ke hutan dikejar Resi Tama sampai negara Medang Kamulan kira-kira sekarang Jombang Jawa Timur. Raja Medang

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal 55.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 40

Kamulan Prabu Manukmadewa juga tertarik kedua putri tersebut akan dijadikan istri raja. Kedua putri menyetujui jadi istrinya asal bisa mengalahkan Resi Tama. Akhirnya terjadi peprangan dengan patihnya, namun patih mundur kalah perang. Prabu Watugunung mendengar dan berniat untuk melawan Resi Tama, Resi Tama kalah dan sukmanya masuk ke tubuh Raden Watugunung.

Prabu Watugunung menduduki Kerajaan Medangkamulan setelah menang tanding dengan Prabu Manukmadewa. Medangmamulan diganti dengan nama kerajaan Gilingwesi Dewi Shinta dan Dewi Landep akhirnya jadi isteri Prabu Watugunung. Mempunyai anak 27. Prabu Watugunung ingin mempunyai Kerajaan dari besi dan menjalankan mati raga bertahun-tahun lamanya akhirnya dikabulkan permohonannya dan bertambah sakti.

Pada suatu waktu Prabu Watugunung istirahat tiduran di Kantil, *dipethani* dibersihkan kutunya kepala dan Dewi Sinta melihat bahwa kepalanya *pethak* tidak tumbuh rambutnya dan bekas luka, ternyata suami Dewi Sinta itu anaknya sendiri dan Dewi Sinta menangis. Suaminya tahu kalau istrinya menangis. Meminta agar Prabu Watugunung untuk mencari istri lagi dari bidadari Dewi Sri.

Dewi Sri merupakan istri dari Batara Wisnu. Raden Perangbakat berangkat menemui Hyang Guru untuk menyampaikan niatnya. Menurut Hyang Guru bahwa Dewi Sri itu istrinya Batara Wisnu, maka kalau mau tebakan tentang burung peking adalah Batara Wisnu dan tebakan Batara Wisnu benar. Raden Perangbakat pulan ke Kerajaan Gilingwesi laporan dengan Prabu Watugunung. Akhirnya marah dan akan melawan Batara Wisnu.

Prabu Watugunung dan wadyabala kalah kembali ke Kerajaan Gilingwesi untuk istirahat. Dan Batara Wisnu utusan putranya Raden Srugati menyarankan agar Wil Awuk untuk menjadi *telik sandi* atau mata-mata berubah wujud menjadi ular kisi (ular kecil) ular kisi ditiup Batara Wisnu jatuh di Kerajaan Gilingwesi, apa kelemahan Prabu Watugunung. Ular kisi mendengar pembicaraan Dewi Sinta dan Prabu Watugunung, bahwa kelemahannya apabila perang di hari Anggara Kasih siang hari waktu dhuhur. Berita ini dilaporkan kepada Batara Wisnu dan dilakukan perang antara kelompok Batara Wisnu dengan Prabu Watugunung. Akhir cerita Prabu Watugunung meninggal dunia.

Dewi Sinta merasa sedih dan meminta kepada Sang Hyang Jagad Noto untuk menghidupkan kembali Prabu Watugunung dan anak-anaknya, akan tetapi permintaanya ditolak dan sebagai gantinya Hyang Jagad Noto akan mengabulkan semua keinginan Dewi Sinta. Dan ia meminta untuk semua anak dan suaminya termasuk saudara kandungnya (Dewi Landep) dimasukan ke dalam surga. Sehingga urutan masuk surga dalam cerita ini dimulai dari Dewi Sinta, Dewi

Landep, 27 anak Watugunung, dan yang terakhir Watugunung. Maka berjumlah 30, yang diabadikan menjadi nama 30 *wuku*,<sup>14</sup>

Tabel. 4 Nama *Wuku*

<b>Nama Wuku</b>	<b>Hari dan Pasaran</b>
<i>Sinta</i>	Ahad Pahing - Sabtu Pon
<i>Landep</i>	Ahad Wage – Sabtu Kliwon
<i>Wukir</i>	Ahad Legi – Sabtu Pahing
<i>Kulantir</i>	Ahad Pon – Sabtu Wage
<i>Tolu</i>	Ahad Kliwon – Sabtu Legi
<i>Gumbreg</i>	Ahad Pahing- Sabtu Pon
<i>Warigalit</i>	Ahad Wage – Sabtu Kliwon
<i>Warigagung</i>	Ahad Legi – Sabtu Pahing
<i>Julungwangi</i>	Ahad Pon – Sabtu Wage
<i>Sungsang</i>	Ahad Kliwon – Sabtu Legi
<i>Galungan</i>	Ahad Pahing – Sabtu Pon
<i>Kuningan</i>	Ahad Wage – Sabtu Kliwon
<i>Langkir</i>	Ahad Legi – Sabtu Pahing
<i>Mandasiyah</i>	Ahad Pon – Sabtu Wage
<i>Julungpujut</i>	Ahad Kliwon – Sabtu Legi
<i>Pahang</i>	Ahad Pahing – Sabtu Pon
<i>Kuruwelut</i>	Ahad Wage – Sabtu Kliwon
<i>Marakeh</i>	Ahad Legi – Sabtu Pahing
<i>Tambir</i>	Ahad Pon – Sabtu Wage
<i>Medangkungan</i>	Ahad Kliwon – Sabtu Legi
<i>Maktal</i>	Ahad pahing – Sabtu Pon
<i>Wuye</i>	Ahad Wage – Sabtu Kliwon
<i>Manahil</i>	Ahad Legi – Sabtu Pahing
<i>Prangbakat</i>	Ahad Pon – Sabtu Wage

<sup>14</sup> <http://kb.alitmd.com/legenda-asal-usul-wuku-pawukon/> diakses pada tanggal 30 November 2022.

<b>Nama Wuku</b>	<b>Hari dan Pasaran</b>
<i>Bala</i>	Ahad Kliwon – Sabtu Legi
<i>Wugu</i>	Ahad Pahing – Sabtu Pon
<i>Wayang</i>	Ahad Wage – Sabtu Kliwon
<i>Kulawu</i>	Ahad Legi – Sabtu Pahing
<i>Dukut</i>	Ahad Pon – Sabtu Wage
<i>Watugunung</i>	Ahad Kliwon – Sabtu Legi

Kalender Jawa (Saka) juga mengenal hitungan pembagian waktu yang lain selain *wuku*, yakni *pranoto mongso*. *Pranoto mongso* merupakan pembagian waktu yang sempit di dalam suatu tahun, sebenarnya mirip dengan zodiac yang berasal dari astrologi atau kebudayaan Barat, seperti Leo, cancer, dan Gemini. Jumlah *pranoto mongso* dibagi menjadi 12 *mangsa*; <sup>15</sup>

Tabel. 5 Nama Bulan *pranoto mongso*

<b>Nama Bulan</b>	<b>Umur</b>	<b>Jumlah</b>
<i>Kasa (Kartika)</i>	22 Juni – 1 Agustus	41 Hari
<i>Karo (poso)</i>	2 Agust – 24 Agust	23 Hari
<i>Katelu</i>	25 Agust – 17 Sept	24 Hari
<i>Kapat (Sitra)</i>	18 Sept – 12 Okt	25 Hari
<i>Kalima (Manggala)</i>	13 Okt – 8 Nov	27 Hari
<i>Kanem (naya)</i>	9 Nov – 21 Desember	43 Hari
<i>Kapitu (palguna)</i>	22 Desember – 2 Feb	43 Hari
<i>Kawolu (wasika)</i>	3 Feb – 28 Feb	26/27 Hari
<i>Kasangka (jita)</i>	1 Maret – 25 Maret	25 Hari
<i>Kasapuluh (srawana)</i>	26 Maret – 18 April	24 Hari
<i>Dhesta (pradawana)</i>	19 April – 11 Mei	23 Hari
<i>Sadha (asuji)</i>	12 Mei – 21 Juni	41 Hari

Aji Saka selain menyebarkan system penanggalan dengan perhitungan perputaran matahari (Tahun Saka), Suryasengkala, ia juga mengajarkan kepada masyarakat Jawa mengenai tahun Candrasengkala. Yang mana tahun candarsengkala ini didasarkan pada pergerakan bulan atau dalam Bahasa Jawa

<sup>15</sup> Ahmad Izzuddin, *Hisab Rukyah Islam Kejawen (Studi Atas Metode Hisab Rukyat Sistem Aboge)*, Jurnal Al-Manahij, vol. IX, no. 1, Juni 2015, hal. 130.

disebutnya *candra*. Tahun suryasengkala eksis digunakan oleh masyarakat di Tanah Jawa pada zaman dahulu hingga pada masa Majapahit akhir. Pada masa kerajaan Demak, banyak orang Jawa menggunakan tahun Arab (Kalender Hijirah), sedangkan tahun Arab itu menggunakan koreksi bulan. Dan pada masa kerajaan Mataram, paduka Sultan Agung berkenan mengumumkan perhitungan tahun bulan, akan tetapi perhitungannya tidak dimulai dari hijrahnya Nabi SAW, melainkan dimulai dari kedatangan Aji Saka di Tanah Jawa pertama kali. Dengannya dinamakan tahun Candrasengkala, yang artinya tahun bulan, dan terhitung dari kedatangan Aji Saka pertama di Tanah Jawa.<sup>16</sup>

Sejak masa kepemimpinan Sultan Agung Hanyokrokusumo ada perubahan perhitungan kalender Saka, yang semula berdasarkan peredaran matahari diubah menjadi kalender yang berpatokan terhadap peredaran bulan, yang sering kita sebut Kalender Jawa Islam. Awal mula perubahan tersebut sempat diceritaan oleh Prof. Dr. MC Riclefs, dalam artikelnya “*Islamising Java: The Long Shadow of Sultan Agung*”, M. Riclefs mengisahkan bahwa pada tahun 1633 M, Sultan Agung beziarah ke makam Sunan Bayat di Tembayat.<sup>17</sup> Disebutkan dalam *Babad Nitik*, Sultan Agung diterima oleh arwah Sunan Bayat. Sultan Agung yang masih berada di makam tersebut diperintahkan untuk mengganti kalender Saka yang merupakan kalender peninggalan Hindu. Kemudian kalender tersebut diperintahkan untuk dirubah mengikuti sistem kamariah (Kalender Hijirah) yang berisi bulan-bulan Islam, maka sejak saat itu terciptalah kalender baru yang unik pencampuran antara Kalender Saka (Jawa) dan kalender Hijirah, yaitu kalender Jawa-Islam.<sup>18</sup> Kalender Jawa Islam digunakan sebagai kalender negara saat pemerintahan Sultan Agung, dan juga untuk menyeragamkan perayaan hari-hari besar dari adat dan agama.

Perubahan Kalender Jawa Islam ini dimulai pada hari Jumat Legi, tanggal 1 Sura tahun *Alip* 1555 Saka (tanggal 8 Juli 1633 M / tanggal 1 Muharram tahun 1043 H).<sup>19</sup> Akan tetapi banyak versi juga menyebutkan bahwa permulaan rancangan kalender Jawa Islam ada jauh sebelum Sultan Agung, yakni pada zaman Sunan Giri II yang dimulai dari Sabtu Pahing, tanggal 1 Sura 1443 Saka.<sup>20</sup>

## D. Kesimpulan

Kalender Saka berawal pada 14 Maret 78 Masehi dan juga disebut sebagai penanggalan Saliwahana (*Sâlivâhana*). Kala itu Saliwahana yang adalah seorang

---

<sup>16</sup> Raden Bratakesawa, *Keterangan Candrasengkala*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980), hal. 21-22.

<sup>17</sup> Marle C. Ricklefs, *Islamizing Java: The Long Shadow of Sultan Agung*, (Archipel 56: Paris, 1998), hal. 473

<sup>18</sup> M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hal. 237.

<sup>19</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), hal. 156.

<sup>20</sup> Ahmad Musonnif, Genealogi Kalender Islam Jawa Menurut Ronggomasito, (*Kontemplasi Jurnal*, 05-02, 2017), hal. 349.

raja ternama dari India bagian selatan, mengalahkan kaum Saka. Tetapi sumber lain menyebutkan bahwa mereka dikalahkan oleh Wikramaditya (*Vikramâditya*). Wikramaditya adalah seorang musuh atau saingan Saliwahana, dia berasal dari India bagian utara. Kedatangan Aji Saka di Tanah Jawa bertujuan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan kebijakan, dan mendirikan Kerajaan Medang. Kemulan kemudian diangkat menjadi Raja dan mendapat gelar Prabu Wisaka. Ia menyebarkan ilmu mengenai tata cara kehidupan yang adab dalam bermasyarakat kepada rakyatnya. Kemudian ia juga menambah beberapa koreksi dalam system penanggalannya. Ia menambahkan 7 hari lain disamping 5 hari pasaran yang ia ciptakan sebelumnya, sehingga dalam satu hari terdapat dua hitungan penanggalan, yakni hitungan hari dalam satu pecan (senin, selasa hingga minggu) dan hitungan pasaran (kliwon, wage, legi, dan sebaginya). Penanggalan yang diciptakan oleh Aji Saka dikenal dengan nama Kalender Saka. System penanggalan yang digagas oleh Aji Saka perhitungannya didasarkan pada pergerakan matahari, penanggalan ini akrab dipanggil dengan penanggalan Surya Sengkala. Kemudian Ia juga menghitung peredaran bulan terhadap bumi, karena itu penanggalan ini dinamakan dengan penanggalan Candra Sengkala, dalam Bahasa Jawa kata “Candra” merupakan arti dari “bulan”. Pada saat kekuasaan Kerajaan Mataram dan dipimpin oleh Sultan Agung, dan warna Islam telah masuk ke dalam Kerajaan yang Sultan Agung pimpin, sehingga memperngaruhi system penanggalan yang digunakan pada daerah kekuasaannya. Maka ia mencoba untuk mengkolaborasikan antara kalender Jawa (Saka) dengan kalender Hijriah, dan menjadi kalender Jawa Islam seperti yang kita kenal pada saat ini.

## Daftar Pustaka

- Azhari, Susiknan, (2007), *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah).
- Bratakesawa, Raden, (1980), *Keterangan Candrasengkala*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah).
- Fauzan, Aris, *Integrasi Kalender Saka-Islam*, (the 4<sup>th</sup> University research coloquium 2016).
- Hermanu, 2013, *Pawukon 3000*, (Yogyakarta: Bentara Budaya).
- Hosen, 2016, *Kulminasi Sistem Kalender(Masehi, Hijriah, Jawa Islam)*, (Pamekasan: Duta Media).
- Izzuddin, Ahmad, 2007, *Fiqih Hisab Rukyah*, (Jakarta: Penerbit Erlangga).
- Izzuddin, Ahmad, *Hisab Rukyah Islam Kejawen (Studi Atas Metode Hisab Rukyat Sistem Aboge)*, Jurnal Al-Manahij, vol. IX, no. 1, Juni 2015.
- KPH. Cokroningrat, (t.t), *Betaljemur Adammakna*, (Yogyakarta: Soemodidjojo).
- M. Hariwijaya, (2006), *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang).
- Musonnif, Ahmad, (2017), Geneaologi Kalender Islam Jawa Menurut Ronggwasito, *Kontemplasi Jurnal*, 05-02.

- Nugroho, Dida Prasetya, *Kajian Filologi dan pendidikan Moral dalam Naskah Buku Sejarah Aji Saka*, skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. 2013.
- Ricklefs, Marle C., (1998), *Islamizing Java: The Long Shadow of Sultan Agung*, Archipel 56: Paris.
- Ronggowsito, 1983, *Serat Pustakaraja Purwa (jilid 1)*, (Surakarta: dihimpun oleh Ki Suryosaputro).
- Saifullah, Najmuddin, Mega Sukma, *Sejarah Penanggalan India*, Jurnal: Al-Marshad, vol. 8, No. 1 Juni 2022.
- Suryawijayan, 1913, *Buku Sejarah Aji Saka*, Suryawijayan.  
<http://joglosemar.co.id/hanacaraka/hanacaraka.html>
- [http://p2k.unkris.ac.id/en3/1-3065-2962/Aji-Saka\\_35890\\_dharmaandigha\\_p2k-unkris.html](http://p2k.unkris.ac.id/en3/1-3065-2962/Aji-Saka_35890_dharmaandigha_p2k-unkris.html)
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Aji\\_Saka](https://id.wikipedia.org/wiki/Aji_Saka)
- [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/7720/Humanoria\\_41.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/7720/Humanoria_41.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- <http://kb.alitmd.com/legenda-asal-usul-wuku-pawukon/>